

KONDISI SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT KUNA TATAR SUNDA (Abad V -XVI)

Mumuh Muhsin Z.

Departemen Sejarah dan Filologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
mumuh.muhsin@unpad.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis kondisi sosial-ekonomi masyarakat Tatar Sunda pada abad ke-5 hingga abad ke-16. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari kajian ini adalah bahwa wilayah Tatar Sunda memiliki potensi ekonomi yang sangat tinggi. Hal ini dimungkinkan berkat faktor-faktor geografis. Tatar Sunda memiliki tanah yang sangat subur dan bisa ditanami oleh beragam jenis tanaman, termasuk tanaman ekspor yang sangat laku di pasar internasional. Di samping itu, wilayah Tatar Sunda pun cukup strategis karena memiliki banyak pelabuhan yang bisa dijadikan akses ke luar dan masuknya barang dan orang dari dalam dan luar Tatar Sunda.

Kata Kunci: sosial, ekonomi, Sunda kuna.

Abstract

This article aims to analyze the socio-economic conditions of the Tatar Sunda community in the 5th to the 16th century. The method used is a historical method that includes four stages of work, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The result of this study is that the Tatar Sunda region has very high economic potential. This is possible because of geographical factors. Tatar Sunda has very fertile land and can be planted by various types of plants, including export crops needed on the international market. In addition, the Tatar Sunda region is also quite strategic because it has many ports that could be used as access to the outside and the entry of goods and people from inside and outside the Tatar Sunda.

Keywords: social, economic, old Sundanese.

I PENDAHULUAN

Ekonomi merupakan salah satu faktor kekuatan yang mengarahkan bahkan penentu gerak sejarah (Kuntowijoyo, 2005). Oleh sebab itu, mengkaji sejarah ekonomi menjadi sangat penting karena berarti juga mengkaji faktor pengarah dan penentu gerak sejarah. Akan tetapi sayangnya, sejarah, apalagi sejarah ekonomi, hampir tidak pernah meninggalkan jejak secara lengkap, lebih-lebih untuk periode kuna yang jaraknya sangat jauh dengan kehidupan masa kini. Padahal keingintahuan kita terhadap masa lampau sangat besar.

Mengungkap sejarah ekonomi masyarakat Sunda periode Kerajaan Tarumanagara yang eksis pada abad ke-5 amat sulit karena teramat sedikitnya sumber. Begitu juga pada periode Kerajaan Sunda. Masalahnya sama, yaitu kurangnya sumber. Padahal, sejarah ekonomi hampir identik dengan sejarah

kuantitatif, artinya, menuntut banyak data kuantitatif; dan itu hampir mustahil diperoleh. Kenyataan itu bisa dipahami karena budaya baca-tulis masyarakat saat itu masih sangat rendah. Oleh karena itu, dalam artikel ini, meskipun temanya sejarah ekonomi, namun uraiannya lebih banyak bersifat kualitatif; dan untuk mengimbangi kekurangan data maka bobot interpretasi akan cukup menonjol.

Permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat Tatar Sunda pada abad ke-5 hingga abad ke-16. Untuk menganalisis hal tersebut selain dikaji secara historis juga digunakan konsep-konsep sosiologi dan ekonomi. Tulisan terdahulu berkaitan dengan sejarah sosial ekonomi masyarakat Sunda kuna belum banyak dilakukan. Atau, bahkan, hampir tidak ada yang secara spesifik mengkaji sejarah ekonomi masyarakat Sunda kuna.

II METODE PENELITIAN

Untuk mengerjakan penelitian ini digunakan metode sejarah. Metode ini meliputi empat tahapan kerja, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber. Sumber diperoleh melalui kajian pustaka dari sejumlah buku koleksi peneliti. Terhadap sumber yang diperoleh selanjutnya dilakukan kritik dan interpretasi. Terakhir adalah tahap penulisan.

Sumber yang diperoleh untuk merekonstruksi masa lalu masyarakat Tatar Sunda yang berjarak sangat jauh dari masa kini sangat sedikit. Oleh karena itu, interpretasi menjadi sebuah pilihan yang harus diandalkan. Untuk mempertajam interpretasi digunakan konsep-konsep dan teori sosiologi dan ekonomi.

Teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori Stratifikasi Sosial. Teori ini menyatakan bahwa dalam masyarakat sederhana apa pun, selama di dalamnya terdapat sesuatu yang dihargai, di sana terdapat stratifikasi sosial. Faktor yang menyebabkan stratifikasi sosial adalah kepandaian, usia, sistem kekerabatan, dan harta (Soekanto, 2003). Dalam kenyataannya, pada masyarakat Sunda abad V-XVI sudah terdapat struktur pemerintahan dan birokrasi, juga sudah ada beragam jenis pekerjaan. Artinya, pada masyarakat tersebut sudah ada stratifikasi sosial.

Konsep dan teori ekonomi yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori ekonomi makro yang meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi barang/jasa. Karena yang dikaji adalah masyarakat tradisional, maka yang digunakan pun konsep ekonomi tradisional. Sistem ekonomi tradisional adalah suatu sistem ekonomi yang terkait dengan aktivitas perekonomian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan kebiasaan atau tradisi dari generasi ke generasi. Masyarakat yang menganut sistem ekonomi ini masih mengandalkan hasil alam dan tenaga manusia. Metode pertukaran barang yang dilakukan pun masih dengan cara *barter* yang mengikuti generasi sebelumnya. Dalam sistem ekonomi tradisional, masyarakat berperan sebagai produsen sekaligus konsumen karena proses transaksinya dengan cara barter atau saling bertukar barang.

III HASIL DAN BAHASAN

1. Kerajaan Tarumanagara

a. Sumber

Sumber-sumber sejarah yang merekam keberadaan dan aktivitas Kerajaan Tarumanagara sangat sedikit. Sampai saat ini, sumber-sumber yang sudah ditemukan terdiri atas tiga kategori, yaitu: berita Cina, arca, dan prasasti. Berita Cina berasal dari Fa-hsien tahun 414, dinasti Soui (abad VI), dan T'ang (618-906). Sumber berupa arca terdiri atas tiga buah: arca Rajarsi, Wisnu Cibuaya I, dan Wisnu Cibuaya II. Sumber prasasti terdiri atas tujuh buah, yaitu: prasasti Ciaruteun (Ciampea, Bogor), Prasasti Koleangkak (30 km sebelah barat Bogor), Prasasti Kebon Kopi (Kampung Muara Hilir, Cibungbulang), Prasasti Tugu (di Tugu, Jakarta), Prasasti Pasir Awi, Prasasti Muara Cianten, dan Prasasti Cidahieng atau Lebak (Sumadio ed. 1993: 37-45).¹

Dari sumber-sumber itu, yang mengandung informasi tentang kondisi sosial ekonomi penduduk Kerajaan Tarumanagara adalah dari sumber prasasti. Itu pun sangat sedikit dan implisit. Oleh karena itu, pada uraian berikut akan disebutkan terjemahan isi masing-masing prasasti (Sumadio ed. 1993: 37-45).

1) Prasasti Ciaruteun berbunyi:

“ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki dewa Wisnu, ialah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani.”

2) Prasasti Pasir Koleangkak berbunyi:

“Gagah, mengagumkan, dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya – yang termasyhur Sri Purnawarman – yang sekali waktu (memerintah) di Taruma dan yang baju zirahnya yang terkenal (=varmman) tidak dapat ditembus senjata musuh. Ini adalah sepasang tapak kakinya, yang senantiasa berhasil menggempur kota-kota musuh, hormat kepada para pangeran, tapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya.”

3) Prasasti Kebon Kopi berbunyi:

“Di sini nampak sepasang tapak kaki ... yang seperti Airwata, gajah penguasa Taruma (yang) agung dalam ... dan (?) kejayaan.”

4) Prasasti Tugu berbunyi:

“Dulu kali (yang bernama) Candrabhaga telah digali oleh maharaja yang mulia dan mempunyai lengan kencang dan kuat, (yakni raja Purnawarman) buat mengalirkannya ke laut, setelah (kali ini) sampai di istana kerajaan yang termasyhur. Di dalam tahun kedua puluh duanya dari takhta yang mulia raja Purnawarman yang berkilau-kilauan karena kepandaian dan kebijaksanaannya serta menjadi panji segala raja, (maka sekarang) beliau memerintahkan pula menggali kali yang permai dan berair jernih, Gomati

1 Sumber-sumber berkaitan dengan Kerajaan Tarumanagara paling tidak sejak tahun 1990-an, tidak mengalami perkembangan, karena belum ditemukan lagi sumber-sumber baru. Salah satu buku yang relatif cukup menggambarkan kerajaan ini adalah Bambang Sumadio ed. 1993 “Jaman Kuna”, dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid II. Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 29-51. Oleh karena itu, uraian pada artikel ini lebih banyak bersumber pada buku tersebut.

namanya, setelah sungai itu mengalir di tengah-tengah tanah kediaman yang mulia Sang Pendeta *nenek-da* (Sang Purnawarman). Pekerjaan ini dimulai pada hari yang baik, tanggal 8 *paro-petang* bulan *Phalguna* dan disudahi pada hari tanggal 13 *paro-terang* bulan *Caitra*, jadi hanya 21 saja, sedang galian itu panjangnya 6122 *tumbak*. Selamatan baginya dilakukan oleh para brahmana disertai 1.000 ekor sapi yang dihadiahkan.”

5) Prasasti Pasir Awi dan 6. Prasati Muara Cianten teksnya belum dapat dibaca, karenanya isinya belum diketahui.

6) Prasasti Cidanghiyang atau Lebak berbunyi:

“Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan, dan keberanian yang sesungguhnya dari raja dunia, yang mulia Purnawarman, yang menjadi panji sekalian raja.”

Dari sumber arca (Rajasari, Cibuaya I, dan Cibuaya II) tidak banyak informasi tentang kondisi sosial-ekonomi Kerajaan Tarumanagara yang bisa diperoleh, kecuali menggambarkan aliran seni, agama, dan hubungan (interaksi) dengan kerajaan lain. Adapun dari berita Cina, informasi yang berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi Kerajaan Tarumanagara adalah bahwa daerah yang bernama Ho-ling (diduga terdapat di Jawa Barat) menghasilkan kulit penyu, emas, perak, cula badak, dan gading gajah; sedangkan penduduknya membuat benteng-benteng kayu, dan rumah-rumah mereka beratap daun kelapa. Disebutkan juga bahwa mereka pandai membuat minuman keras dari bunga kelapa (Sumadio ed. 1993: 37-45).

b. Kondisi Sosial-Ekonomi

Berdasarkan sumber-sumber tersebut di atas diperoleh gambaran tentang mata pencaharian dan aktivitas perekonomian penduduknya. Di samping pertanian, peternakan, dan pelayaran rakyat Kerajaan Tarumanagara pun memiliki aktivitas perekonomian lain, seperti perburuan, pertambangan, perikanan, dan perniagaan.

Mengenai kemungkinan pertanian sebagai mata pencaharian didasarkan pada informasi yang diperoleh dari prasasti Tugu. Pada prasasti Tugu disebutkan tentang pembuatan kali dan saluran yang mengarahkan aliran air ke perkampungan dan pada akhirnya mengalirkannya ke laut. Pembuatan kali ini diduga dimaksudkan untuk dua tujuan, mengatasi banjir dan mengairi lahan-lahan pertanian penduduk. Di samping itu, tentu saja, karena air merupakan kebutuhan utama penduduk sebagai sumber penghidupan, keberadaan saluran-saluran pengairan dapat mengikat penduduk supaya lebih menetap (*settled*).

Adapun mengenai kemungkinan adanya penduduk yang bermata pencaharian sebagai **peternak**, malahan bisa jadi mata pencaharian ini cukup dominan, adalah informasi pada prasasti Tugu yang menyebutkan tentang penghadiahan seribu ekor sapi kepada para Brahmana. Sapi adalah binatang domestik, binatang peliharaan; dan seribu adalah jumlah yang banyak, yang secara denotatif seribu adalah di atas 999 dan di bawah 1001. Bila kalimat “seribu ekor sapi itu dipahami demikian”, maka tidak bisa tidak, kecuali bahwa peternakan adalah termasuk jenis mata pencaharian populer saat itu. Kecuali kalau kalimat “seribu ekor sapi” itu sebagai kalimat metafor,

hanya simbol untuk menyebutkan salah satu upacara keagamaan yang sangat besar dan sakral.

Adanya penduduk yang memiliki aktivitas di bidang pelayaran didasarkan pada fakta adanya hubungan antara Kerajaan Tarumanagara dengan India dan Cina pada satu sisi, dan adanya barang-barang yang diperdagangkan antarkerajaan di sisi lain. Pembuatan kali atau saluran dari pusat kerajaan ke laut pun bisa jadi digunakan juga sebagai jalur transportasi dari pedalaman ke pesisir. Begitu juga sebaliknya.

Adanya aktivitas perekonomian berupa perburuan, perikanan, pertambangan dan perniagaan lebih didasarkan pada sumber-sumber Cina yang mengabarkan bahwa daerah yang disebut Ho-ling itu menghasilkan kulit penyu, emas, perak, cula badak, dan gading gajah. Badak dan gajah adalah binatang liar. Untuk mendapatkan cula dan gadingnya, terlebih dahulu harus diadakan perburuan. Selanjutnya, kemungkinan besar cula badak dan gading gajah itu barang-barang yang diperjualbelikan. Bila gajah dan badak saja, sebagai binatang yang sangat liar diburu, apalagi untuk binatang-binatang lain yang lebih kecil dan lebih jinak. Dengan demikian adanya aktivitas berburu pada rakyat Kerajaan Tarumanagara cukup masuk akal.

Adapun mengenai kemungkinan adanya aktivitas perikanan saat itu tidak dimaksudkan bahwa pada masa itu sudah ada budidaya ikan di kolam, tetapi lebih pada upaya mengambil ikan di sungai atau di laut. Hal ini pun didasarkan pada berita Cina tentang adanya kulit penyu. Penyu adalah binatang laut yang liar. Kulit penyu pun termasuk jenis barang yang banyak digemari oleh saudagar-saudagar Cina. Mengenai kemungkinan adanya aktivitas pertambangan didasarkan pada berita Cina juga yang mengabarkan bahwa di daerah itu dihasilkan emas dan perak. Tentu saja kedua jenis logam mulia itu – yang merupakan barang hasil tambang – tidak hanya dijadikan perhiasan bagi penduduk, tetapi juga menjadi komoditas perdagangan (Sumadio ed. 1993: 37-45).

Hal lain yang menarik dari berita Cina adalah bahwa penduduk Kerajaan Tarumanagara sudah punya kemampuan membuat minuman keras terbuat dari *mayang* (bunga kelapa). Fakta tersebut masih menyisakan banyak pertanyaan, seperti apakah tuak tersebut menjadi minuman sehari-hari atau hanya digunakan pada momentum tertentu saja, dalam upacara keagamaan misalnya; juga apakah minuman tersebut hanya dikonsumsi sendiri atau juga diperjualbelikan (Sumadio ed. 1993: 37-45).

Adanya aktivitas-aktivitas perekonomian seperti itu mengisyaratkan sudah adanya sistem politik dan pemerintahan yang solid, organisasi sosial, sistem ilmu pengetahuan dan teknologi, juga ada sarana dan prasarana yang menopang mobilitas sosial masyarakat. Kalaupun secara eksplisit hal-hal itu tidak disebutkan dalam sumber-sumber sejarah, namun berdasarkan nalar yang rasional, keberadaannya menjadi sebuah keniscayaan.

Untuk menjelaskan hal tersebut, contohnya adalah sarana dan prasarana transportasi. Kehadiran orang Cina, para Brahmana India, dan aktivitas perdagangannya menunjukkan adanya mobilitas sosial yang menuntut adanya sarana dan prasarana transportasi. Akses ke dan dari wilayah Kerajaan Tarumanagara dilakukan melalui dua jalur: darat dan air. Jalur darat menggunakan, paling tidak, jalan setapak. Binatang sapi, selain digunakan untuk kebutuhan konsumsi masyarakat dan keperluan keagamaan, bisa jadi juga digunakan sebagai pengangkut

beban, baik barang maupun orang.

Adanya kerajaan dan aktivitas perekonomian bisa dielaborasi juga struktur masyarakat dan pengelompokannya berdasarkan okupasi. Ada penguasa (*ruler*) dengan berbagai peringkatnya dan ada rakyat (*ruled*) dengan beragam okupasi, seperti: petani, pemburu, pedagang, pelaut, peternak, penangkap ikan, dan sebagainya. Ditinjau dari segi agama dan budaya, rakyat Kerajaan Tarumanagara terbagi atas kelompok, yang beragama dan berbudaya Hindu, Budha, dan asli (animisme).

2. Kerajaan Sunda

a. Sumber

Kerajaan Sunda merupakan kerajaan besar dan kuat. Hal itu ditunjukkan dari luasnya wilayah kekuasaan yang meliputi wilayah Provinsi Jawa Barat ditambah Provinsi Banten, dan DKI Jakarta. Selain itu, kebesaran Kerajaan Sunda pun ditunjukkan juga dengan masa berdirinya kerajaan ini yang lebih dari lima abad. Kebesaran dan kekuatan kerajaan ini tidak mungkin terjadi tanpa ditopang oleh kekuatan ekonominya.

Terdapat tiga sumber penting yang menggambarkan kondisi sosial-ekonomi penduduk Kerajaan Sunda. Ketiga sumber itu adalah dua sumber lokal, yaitu: *Carita Parahiyangan* dan *Sanghyang Siksakanda ng Karesian*;² dan satu sumber asing, yaitu: Armando Cortesao, *The Summa Orientas of Tome Pires* (London, 1994).

b. Kondisi Sosial-Ekonomi

Kerajaan Sunda memiliki dua karakter, yaitu sebagai kerajaan pedalaman yang berkarakter agraris dan kerajaan maritim dengan karakter niaga. Dikatakan sebagai kerajaan pedalaman dengan karakter agraris didasarkan pada alasan bahwa ibu kota kerajaan terletak di pedalaman dan kebanyakan mata pencaharian penduduknya adalah bertani. Disebut sebagai negara maritim dengan karakter niaga didasarkan pada alasan bahwa kerajaan ini memiliki enam pelabuhan penting yang berfungsi selain sebagai akses mobilitas sosial, tempat keluar dan masuknya manusia, tapi juga sebagai akses keluar dan masuknya barang-barang perniagaan.

Naskah *Sanghyang Silaakanda ng Karesian* (SSK) memberikan informasi penting tentang kondisi masyarakat Sunda berdasarkan jenis pekerjaannya. Secara garis besar terdapat tiga kelompok masyarakat, yaitu sebagai aparatur kerajaan, cendekiawan dan rohaniwan, serta kelompok masyarakat umum dengan beragam jenis pekerjaan, di antaranya petani, peternak, seniman, dan sebagainya. Meskipun terdapat pengelompokan yang demikian, tidak berarti bahwa satu orang hanya memiliki satu macam pekerjaan. Kemungkinan terbesar adalah seseorang memiliki banyak pekerjaan, mungkin yang satu sebagai pekerjaan utama dan yang lainnya sebagai pekerjaan sampingan (*sideline*). Atau, bisa juga tiap pekerjaan disikapi sama, hanya bergantung pada musim, kapan seseorang melakukan apa. Misalnya, pada musim penghujan dia bertani sedangkan pada musim kemarau dia berdagang.

2 Untuk kepentingan penulisan artikel ini, penulis tidak langsung membaca sumber-sumber tersebut, tetapi mendasarkan pada buku yang diedit oleh Bambang Sumadio (1993²: 385-395)

Adanya jenis okupasi yang cukup beragam (*differsified*) mencerminkan sudah terciptanya sistem organisasi sosial yang tidak sederhana, begitu juga sistem ilmu pengetahuan dan teknologi, agama dan kepercayaan, kesenian, dan sebagainya (Danasasmita *et al.* 1987).

Meskipun terdapat beragam jenis pekerjaan, namun kemungkinan besar bertani merupakan mata pencaharian utama mayoritas masyarakat Sunda. Mengamati naskah-naskah lokal, baik SSK maupun *Carita Parahiayangan* (CP), sebagian ahli berpendapat bahwa jenis pertanian yang dikerjakan masyarakat Sunda waktu itu (abad ke-14/15) adalah berhuma, sedangkan bersawah hanya sebagian kecil saja³. Pengambilan simpulan seperti itu didasarkan pada analisis teks naskah, yakni jumlah kata “sawah” yang dimuat dalam naskah serta nama-nama perkakas pertanian (Darsa, 2004).

JENIS PEKERJAAN MASYARAKAT SUNDA ABAD XV

JENIS PEKERJAAN	NAMA PEKERJAAN/JABATAN
APARATUR NEGARA	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mantri Bayangkara</i> (penjaga keamanan) - <i>Prajurit</i> (tentara) - <i>Pan(a)ang</i> (tentara) - <i>Nu nangganan</i> (jabatan di bawah mangkubumi) - <i>Hulu jurit</i> (kepala prajurit) - <i>Pangurang dasa calagra</i> (pemungut pajak di pelabuhan)
CENDIKIAWAN/ ROHANIWAN	<ul style="list-style-type: none"> -<i>Paratanda</i> (ahli pertanda zaman) -<i>Brahmana</i> (ahli agama, ahli mantera) -<i>Janggan</i> (ahli pemujaan) -<i>Bujangga</i> (ahli seni) -<i>Pandita</i> (ahli keagamaan) -<i>Paraloka</i> (?) -<i>Juru basa darmamuncaya</i> (juru bahasa) -<i>Barat katiga</i> (peramal cuaca ?)
PETANI	<ul style="list-style-type: none"> -<i>Pangalasan</i> (orang utas) -<i>Panyadap</i> (pembuat gula aren) - <i>Panyawah</i> (penyawah) -<i>Penyapu</i> (tukang sapu) -<i>Harop catra</i> (juru masak) -<i>Pahuma</i> (peladang)

3 Berhuma adalah menanam padi di lahan kering, biasanya di dataran tinggi sedangkan bersawah adalah menanam padi di lahan basah, biasanya di dataran rendah.

SENIMAN	<ul style="list-style-type: none"> -Guru <i>widang medu wayang</i> (pembuat wayang?) -<i>Tapukan</i> (penari) -<i>Banyolan</i> (pelawak) -<i>Paraguna</i> (ahli lagu dan nyanyian) -<i>Hempul</i> (ahli permainan) -<i>Prepantun</i> (ahli cerita pantun) -<i>Jurulukis</i> (pelukis) -<i>Memen</i> (dalang)
PERAJIN/ PERTUKANGAN	<ul style="list-style-type: none"> -<i>Marangguy</i> (ahli ukiran) -<i>Pangoyok</i> (ahli kain) -<i>Pande dang</i> (pandai tembaga) -<i>Pande mas</i> (pandai mas) -<i>Pande glang</i> (pandai gelang) -<i>Pande wesi</i> (pandai besi) -<i>Kumbang gending</i> (penabuh/ pembuat gamelan)
PETERNAK	<ul style="list-style-type: none"> -<i>Rare angon</i> (penggembala) -<i>Pacelengan</i> (peternak babi) -<i>Pakotokan</i> (peternak ayam) -<i>Palika</i> (penangkap ikan) -<i>Pretolom</i> (penyelam) -<i>Puhawang</i> (pawang, pelaut) -<i>Pamanah</i> (pemanah)

Data diolah dari Bambang Sumadio (1993²: 385-395)

Dalam CP, misalnya, hanya satu kali disebut nama “sawah”. Itu pun dalam hubungannya dengan nama suatu tempat yang disebut “sawah tampian dalam”, tempat dipusarakannya Ratu Dewata. Petunjuk selanjutnya yang mengisyaratkan dominannya berhuma adalah menonjolnya peran tiga orang titisan *pancakusika*, yaitu *pahuma* (peladang), *panggerék* (pemburu), dan *panyadap* (penyadap adalah pengambil air nira untuk bahan gula aren). Ketiga jenis pekerjaan ini mengacu pada pekerjaan di ladang.

Sementara itu, dalam SSK istilah “panyawah” hanya disebutkan satu kali. Itu pun masih merupakan pekerjaan yang dianjurkan kepada masyarakat untuk dipelajari. Jenis perkakas pertanian yang disebut dalam naskah ini pun merupakan perkakas yang digunakan di ladang, seperti: *kujang*, *patik*, *baliung*, *kored*, dan *sadap* (Sumadio, 1993²: 385-395)

Dominannya berladang atau berhuma sebagai cara bertani masyarakat mengandung beberapa pengaruh terhadap karakter masyarakat. Pengaruh-pengaruh itu misalnya dalam pola pemukiman penduduk yang tidak menetap pada satu wilayah secara permanen, tapi cenderung berpindah-pindah, bangunan rumah relatif sederhana supaya mudah dipindahkan atau tidak sayang bila ditinggalkan, karakter masyarakat yang relatif lebih individual atau berkelompok dalam jumlah yang kecil saja, kohesivitas sosialnya lebih longgar. Kondisi ekologis seperti itu pun dianggap bukan tempat yang subur bagi lahir dan tumbuhnya kreativitas seni.

Meskipun penjelasan di atas ada benarnya, terutama bila menyandarkan pendapat pada sebagian isi naskah; akan tetapi boleh jadi tidak sepenuhnya benar, karena pada bagian lainnya, naskah yang sama, menginformasikan adanya beragam jenis kesenian. Beragamnya jenis kesenian dengan berbagai kualitasnya menunjukkan juga keberadaan masyarakat yang sudah mapan dan menetap. Dengan demikian, penyebutan istilah “sawah” yang hanya satu kali saja dalam naskah itu belum menjadi petunjuk yang cukup untuk memberi label permanen bahwa masyarakat Sunda saat itu adalah masyarakat ladang. Yang lebih memungkinkan adalah sebagian masyarakat bertani dengan cara berladang dan sebagian yang lainnya bersawah; meskipun mungkin peladang lebih banyak jumlahnya.

Meskipun Kerajaan Sunda hidup dari pertanian, tapi juga tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian penduduk pun bermatapencaharian sebagai pedagang. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kerajaan ini, sebagaimana diberitakan oleh Tome Pires, memiliki enam buah pelabuhan, yaitu: Banten, Pontang, Cigede, Tamgara, Kalapa, dan Cimanuk (Cortessao, 1944). Keberadaan pelabuhan-pelabuhan ini memiliki arti penting bagi sebuah kerajaan. Pelabuhan sendiri umumnya merupakan sebuah kota tempat konsentrasi penduduk, yang memiliki struktur masyarakat tersendiri, biasanya dipimpin oleh syahbandar. Di dalamnya akan terbayangkan terjadinya mobilitas sosial-kultural yang dinamis sebagai pengaruh dari *out- and in-migration*. Perekonomian pun berkembang karena biasanya kota pelabuhan menjadi juga kota perdagangan. Komoditas tertentu dari luar masuk ke wilayah Kerajaan Sunda melewati pelabuhan. Komoditas pertanian, kerajinan, dan industri dari wilayah kerajaan keluar (*exported*) lewat pelabuhan. Hal-hal tersebut tak pelak lagi akan merangsang pertumbuhan aktivitas perekonomian.

Sebagai kota pelabuhan pun wilayah kerajaan ini banyak didatangi oleh pedagang-pedagang dari luar, bahkan mereka mungkin tinggal beberapa hari di kota-kota pelabuhan. Dengan demikian pluralitas pun mewarnai kehidupan kota, baik pluralitas etnis, kultur, agama dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak heran bila di Kerajaan Sunda terdapat kelompok sosial yang memiliki pekerjaan sebagai *juru basa darmamuncaya* atau juru bahasa/penerjemah. Etnis luar yang memiliki hubungan dagang dengan Kerajaan Sunda adalah Cina, India, Maladewa, Priaman, Andalas, Tulangbawang, Palembang, Lawe, Tanjungpura, Malaka, Makasar, Jawa dan Madura.

Komoditas perdagangan yang dihasilkan Kerajaan Sunda yang diekspor ke luar di antaranya adalah: bahan makanan, lada, asam, beras, sayur-mayur, sapi, kambing, biri-biri, babi, tuak, dan buah-buahan. Sedangkan komoditas perdagangan yang diimpor adalah bahan pakaian yang didatangkan dari Kambay (India) dan budak. Praktik transaksi jual beli saat itu dilakukan melalui dua cara, barter dan uang. Mata uang yang beredar sebagai alat tukar yaitu mata uang Cina. Jenis mata uang yang beredar di Kerajaan Sunda, sebagaimana disebutkan oleh Tome Pires, adalah *ceitis*, *calais* (=1.000 *ceitis*), uang mas 8 *mates*, *drahma* dan *tumdaya* (=15 *drahma*).⁴

Untuk menghubungkan arus sosial dan ekonomi dari kota-kota pelabuhan ke daerah-daerah pedalaman terdapat lalu-lintas jalan darat. Ten Dam (1957: 299) menjelaskan keberadaan jalan-jalan darat pada masa kerajaan Sunda. Jalan darat berpusat di ibu kota kerajaan, Pakwan Pajajaran. Dari situ ada yang menuju ke

4 Sementara ini penulis belum berhasil mengidentifikasi konversi dan kesetaraan relatif nilai-nilai mata uang tersebut.

timur melewati Cileungsi - Cibarusah - Tanjungpura - Cimanuk, Karawang. Dari Tanjungpura ada belokan menuju Cikao Purwakarta berakhir di Karangsambung. Dari Karangsambung ada belokan ke timur menuju Cirebon - Kuningan - Galuh atau Kawali. Yang ke selatan melewati Sindangkasih - Talaga - akhirnya sampai ke Galuh atau Kawali. Sementara itu jalan yang menuju ke barat bermula dari Pakwan Pajajaran - Jasinga - Rangkasbitung - Serang - Banten. Jalan darat lainnya dari Pakwan menuju Ciampea dan Rumpin, selanjutnya disambung melalui jalur sungai Cisadane. Melalui jalan-jalan darat dan sungai itulah hasil bumi Kerajaan Sunda diangkut dan barang dari luar didatangkan (Ten Dam, 1957).

IV SIMPULAN

Sejak abad ke-5, ketika zaman Kerajaan Tarumanagara, masyarakat Sunda sudah merupakan masyarakat terbuka. Hubungan dengan masyarakat luar sudah tercipta khususnya dengan Cina dan India, baik untuk kepentingan perdagangan maupun agama. Hubungan dengan dunia luar itu semakin terakselerasi pada zaman Kerajaan Sunda (abad ke-11 s.d. abad ke-16) yang dipicu oleh semakin terciptanya suasana interdependensi dalam bidang ekonomi dan difasilitasi oleh jalur-jalur transportasi yang lebih memadai. Terbukanya masyarakat Sunda bagi dunia luar semakin tidak terbencong lagi setelah abad ke-17 ketika bangsa Eropa, khususnya Belanda, menginjakkan kakinya di Banten dan Sunda Kalapa. Tak pelak lagi masyarakat Tatar Sunda menjadi bagian integral aktivitas ekonomi dunia berkat komoditas pertaniannya yang berorientasi ekspor, seperti: kopi, indigo, kina, teh, dan karet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas selesainya tulisan ini saya ucapkan terima kasih kepada kolega di Prodi Ilmu Sejarah yang sudah banyak membantu dalam informasi sumber. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan juga kepada Manajer Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Drs. Taufik Ampera, M.Hum. dan staf yang telah memfasilitasi penelitian ini. Juga terima kasih disampaikan kepada Tim Redaksi *Metahumaniora* yang sudah bersedia mengoreksi naskah tulisan ini hingga akhirnya bersedia untuk memuatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, Cortessao. 1944.
The Summa Orientas of Tome Pires. London.
- Danasasmita, Saleh *et al.* 1987.
Sanghyang Siksa Kandang Karesian; Transkripsi dan Terjemahan. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Darsa, Undang A. 2004.
“Kropak 406; Carita Parahyangan dan Fragmen Carita Parahyangan“, *Makalah* disampaikan dalam Kegiatan Bedah Naskah Kuna yang diselenggarakan oleh Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga. Bandung-Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran: hlm. 1 – 23.
- Elson, R. E. 1994.
Village Java Under the Cultivation System 1830-1870. Sydney: ASSAA and Allen and Unwin.
- Fasseur, C. 1975.
The Politics of Colonial Exploitation in Java; the Dutch and the Cultivation System. Ithaca, New York: SEAP, Cornell University.
- Kuntowijoyo. 2005.
Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Leirissa, R. Z. ed. 1993.
“Nusantara di Abad ke-18 dan ke-19“, dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid IV. Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- “Pengertian Sistem Ekonomi Tradisional” dalam <https://www.maxmanroe.com/oid/bisnis/sistem-ekonomi-tradisional.html>
- Soekanto, Soerjono. 2012.
Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumadio, Bambang ed. 1993.
“Jaman Kuna“, dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid II. Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ten Dam, H. A. 1957.
“Verkenningen rondom Padjadjaran“, *Indonesie*, 10 (4): 290-310.